

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan penting sebagai jawaban dari fokus penelitian. Simpulan ini sekaligus merupakan kristalisasi dari temuan empiris di lapangan yang kemudian diperdalam dengan teori-teori yang relevan.

1. **Persepsi orang tua terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Jatiarjo secara umum sangat positif.** MI tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan dasar formal, tetapi juga sebagai institusi keagamaan yang berperan menanamkan nilai religius, moral, dan spiritual sejak dini. Mayoritas orang tua menilai bahwa MI merupakan tempat terbaik untuk mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan agama dipersepsikan sebagai inti pendidikan, bukan sekadar pelengkap.

MI dinilai lebih komprehensif karena memiliki kurikulum keislaman (fiqih, akidah akhlak, Qur'an Hadits, bahasa Arab), serta program pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, tadarus pagi, dan doa bersama. Walaupun sebagian orang tua menyadari keterbatasan MI pada aspek sarana prasarana, faktor keagamaan dan kedekatan emosional antara guru, siswa, dan wali murid menjadikan MI lebih unggul di mata mereka.

2. **Faktor internal orang tua berpengaruh besar terhadap minat memilih MI.**

- a. **Latar belakang pendidikan:** orang tua alumni MI atau lulusan pendidikan Islam lebih mudah mempercayakan anaknya ke MI.
- b. **Kondisi ekonomi:** meskipun banyak keluarga masuk kategori menengah ke bawah, mereka tetap memilih MI karena biaya relatif terjangkau dan fleksibel.
- c. **Pengalaman pribadi:** pengalaman positif selama bersekolah di MI atau pengalaman melihat anak tetangga yang religius setelah belajar di MI memperkuat pilihan tersebut.

3. **Faktor eksternal juga menjadi penentu minat.** Kualitas pembelajaran yang menyeimbangkan ilmu agama dan umum, lokasi sekolah yang dekat dan mudah dijangkau, serta biaya yang lebih terjangkau dibanding lembaga swasta lain, memperkuat kecenderungan orang tua memilih MI. Bagi masyarakat Jatiarjo, aspek lokasi sangat penting karena sebagian besar orang tua bekerja di sektor informal dengan waktu terbatas.

4. **Harapan utama orang tua terhadap MI adalah pembentukan karakter religius anak.** Keberhasilan pendidikan lebih diukur dari perilaku sehari-hari anak (rajin shalat, sopan santun, hafal doa, disiplin) dibanding sekadar prestasi akademik. Orang tua menghendaki agar MI menjadi lembaga yang menjaga keseimbangan duniawi dan ukhrawi, sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Dengan demikian, simpulan utama penelitian ini adalah bahwa **persepsi positif orang tua terhadap MI di Desa Jatiarjo dipengaruhi oleh dominasi nilai religiusitas masyarakat pedesaan, faktor internal keluarga, serta faktor eksternal lembaga.** Pilihan mereka tidak semata-mata rasional-pragmatis, melainkan berakar pada keyakinan bahwa MI adalah lembaga paling tepat untuk membentuk generasi berkarakter Islami.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini membawa implikasi penting yang dapat dilihat dari dua sisi: **teoretis dan praktis.**

1. Implikasi Teoretis

- a. Penelitian ini **mempertegas teori persepsi** yang menyatakan bahwa keputusan orang tua memilih sekolah tidak hanya dipengaruhi faktor objektif (fasilitas, biaya), tetapi juga oleh **interpretasi subjektif** yang dibentuk melalui pengalaman, nilai, dan budaya.
- b. Penelitian ini menambahkan dimensi **kolektivitas budaya pedesaan** dalam kajian minat pendidikan. Jika penelitian di perkotaan lebih banyak menyoroti faktor individual (motivasi personal, kualitas akademik), penelitian ini menunjukkan bahwa di pedesaan norma sosial dan religius komunitas lebih dominan.
- c. Temuan penelitian memperkuat kajian tentang pendidikan karakter berbasis moral knowing–moral feeling–moral action. Orang tua menilai keberhasilan MI dari perubahan sikap religius anak, yang selaras

dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa **indikator keberhasilan pendidikan menurut masyarakat tidak tunggal, melainkan multi-dimensi: akademik, religius, dan karakter.**

- d. Secara teoretis, penelitian ini membuka peluang pengembangan **model pendidikan Islam berbasis komunitas.** Madrasah di pedesaan tidak hanya menjadi lembaga formal, tetapi juga bagian dari ekosistem sosial budaya. Hal ini penting untuk memperkaya diskursus teori pendidikan Islam di Indonesia.

2. Implikasi Praktis

- a. **Bagi pengelola MI:** Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan keunggulan di bidang keagamaan, sambil terus meningkatkan kualitas akademik umum. MI harus adaptif terhadap tantangan zaman agar kepercayaan orang tua semakin meningkat.
- b. **Bagi orang tua:** Hasil penelitian mengingatkan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung proses pendidikan. Persepsi positif yang sudah ada perlu ditindaklanjuti dengan dukungan nyata, baik dalam kegiatan belajar di rumah maupun dalam mendukung program madrasah.
- c. **Bagi pemerintah/Kementerian Agama:** Temuan ini menegaskan perlunya perhatian lebih besar terhadap MI di pedesaan, terutama terkait sarana prasarana, bantuan BOS, dan peningkatan SDM guru. Hal

ini penting agar keunggulan MI pada aspek agama bisa diseimbangkan dengan mutu akademik.

- d. **Bagi peneliti berikutnya:** Penelitian ini membuka ruang untuk kajian komparatif antara MI di pedesaan dan perkotaan, serta kajian longitudinal untuk melihat perubahan persepsi orang tua seiring perkembangan anak.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

- a. Mempertahankan rutinitas religius (shalat dhuha, tadarus, istighotsah) sebagai ciri khas MI sekaligus daya tarik utama.
- b. Mengembangkan sarana pembelajaran modern (laboratorium sederhana, perpustakaan, akses literasi digital) agar anak memiliki bekal akademik yang kuat.
- c. Membangun komunikasi intensif dengan wali murid melalui forum paguyuban atau pertemuan rutin agar aspirasi orang tua dapat diakomodasi.

2. Bagi Guru/Pendidik

- a. Guru diharapkan menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak, karena keteladanan lebih efektif daripada sekadar instruksi.



- b. Memperkuat metode pembelajaran aktif dan kreatif agar siswa tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mahir dalam literasi, numerasi, dan sains.
- c. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, sehingga pendidikan akhlak tidak terpisah dari pendidikan umum.

3. Bagi Orang Tua/Wali Murid

- a. Mendukung pembiasaan religius anak di rumah, misalnya mengawasi shalat lima waktu dan tadarus.
- b. Menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar, khususnya pada bidang sains dan matematika, agar anak tidak tertinggal secara akademik.
- c. Menjalin kemitraan dengan madrasah dalam setiap kegiatan, karena keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sinergi rumah–sekolah.



4. Bagi Pemerintah dan Kementerian Agama

- a. Memberikan dukungan dana afirmatif bagi MI pedesaan, misalnya bantuan PIP dan BOS khusus untuk siswa dari keluarga rentan miskin.
- b. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi guru MI, baik dalam bidang metodologi pembelajaran maupun integrasi teknologi pendidikan.

- c. Menyediakan fasilitas penunjang (buku, alat peraga, teknologi informasi) agar MI tidak kalah dengan SD negeri dalam hal kualitas akademik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat mengkaji lebih jauh perbandingan persepsi orang tua antara MI di desa dan di kota.
- b. Perlu penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih luas untuk memvalidasi temuan kualitatif ini.
- c. Kajian longitudinal penting dilakukan untuk melihat apakah persepsi orang tua konsisten ketika anak sudah lulus dan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

